

Pengembangan Big Book Berbasis Kearifan Lokal Nias untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar

Lenan Juwita Harefa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

e-mail: harefalelan04@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: August 27, 2026
Revised: September 6, 2026
Accepted: September 10, 2026
Published: September 25, 2026

KEYWORDS

Big Book, Nias local wisdom, reading interest, shared reading

ABSTRACT

This study developed a Nias local wisdom-based Big Book and examined its feasibility, practicality, and preliminary changes in fifth-grade students' reading interest following its use. The study used a Research and Development approach based on the ADDIE model. A total of 20 students participated: 5 in the small-group trial and 15 in the field trial. The product used the Nias folktale The Legend of *Oyo* and *Susua*, presented primarily in Nias with Indonesian support and implemented through shared reading. Final validation scores were 93.75% for media, 85.42% for content, and 95.83% for language. Practicality reached 83.00% in the small-group trial, 86.50% in the field trial, and 97.92% from the teacher response; shared-reading implementation reached 100%. Reading-interest scores increased from 48.89% to 90.00%, with a mean N-Gain of 0.81. A Wilcoxon signed-rank test showed a significant pretest–posttest difference ($W = 0$, $p < .001$). These findings provide preliminary evidence that the developed Big Book is highly valid, practical, and potentially supportive of students' reading interest; stronger causal conclusions require broader comparative testing.

©2026 Authors. Published by PT Delada Cahaya Masagro
This work is licensed under an [Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Penelitian ini mengembangkan media Big Book berbasis kearifan lokal Nias serta menilai kelayakan, kepraktisan, dan perubahan awal minat baca peserta didik kelas V setelah menggunakan media tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan model ADDIE. Uji coba melibatkan 20 peserta didik, terdiri atas 5 peserta didik pada uji kelompok kecil dan 15 peserta didik pada uji lapangan. Produk mengangkat Legenda *Oyo* dan *Susua*, menggunakan bahasa Nias yang didukung bahasa Indonesia, dan diimplementasikan melalui *shared reading*. Validasi akhir mencapai 93,75% untuk media, 85,42% untuk materi, dan 95,83% untuk bahasa. Kepraktisan mencapai 83,00% pada uji kelompok kecil, 86,50% pada uji lapangan, dan 97,92% pada respons guru; keterlaksanaan *shared reading* mencapai 100%. Minat baca meningkat dari 48,89% menjadi 90,00%, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,81. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan *pretest–posttest* yang signifikan ($W = 0$; $p < 0,001$). Temuan ini memberikan bukti awal bahwa Big Book sangat valid, praktis, dan berpotensi mendukung minat baca; kesimpulan kausal masih memerlukan pengujian komparatif yang lebih luas.

Kata kunci: *Big Book*, kearifan lokal Nias, minat baca, *shared reading*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu fondasi penting bagi keberhasilan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mengikuti proses pembelajaran di berbagai bidang. Namun, kemampuan membaca saja belum cukup apabila tidak disertai minat yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan dalam aktivitas membaca. Minat membaca berkaitan dengan ketertarikan, keterlibatan, rasa senang, dan kecenderungan seseorang untuk memilih serta mempertahankan aktivitas membaca. Motivasi intrinsik terhadap membaca diketahui berkontribusi positif terhadap perilaku dan kompetensi membaca (Schiefele et al., 2012). Sejalan dengan itu, Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa minat dapat berkembang dari ketertarikan situasional yang awalnya dipicu oleh kondisi atau stimulus tertentu menjadi minat

individual yang lebih bertahan apabila pengalaman belajar mampu mempertahankan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, penyediaan pengalaman membaca yang menarik, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat baca.

Dalam pendidikan dasar, pengalaman membaca juga dapat dikembangkan melalui bahan bacaan yang menghubungkan literasi dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Konteks lokal penting karena sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga menjadi ruang pewarisan bahasa, nilai, dan identitas budaya. Kebijakan pendidikan nasional memberikan ruang bagi penyelenggaraan Muatan Lokal untuk mengembangkan kompetensi peserta didik berdasarkan potensi dan keunikan daerah. Pengaturan tersebut tetap memiliki dasar dalam Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, sedangkan kerangka kurikulum pendidikan dasar saat ini mengacu pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 sebagaimana telah diubah dengan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Dalam konteks masyarakat Nias, bahasa daerah, cerita rakyat, nilai moral, tradisi, dan berbagai bentuk pengetahuan lokal merupakan sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agar literasi berkembang bersamaan dengan penguatan identitas budaya.

Relevansi penggunaan cerita rakyat Nias sebagai sumber belajar telah ditunjukkan oleh Buulolo et al. (2021) melalui pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias. Materi yang bersumber dari budaya setempat memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik berinteraksi dengan tokoh, lingkungan, bahasa, dan nilai yang dekat dengan kehidupan sosial mereka. Kendati demikian, tersedianya kekayaan budaya lokal tidak secara otomatis membuat peserta didik tertarik untuk membaca bahan berbahasa daerah. Perubahan kebiasaan berbahasa, terbatasnya variasi bahan bacaan, dan dominasi bahan ajar konvensional dapat menyebabkan bahasa serta cerita lokal semakin jarang hadir dalam pengalaman membaca peserta didik.

Kondisi tersebut ditemukan pada observasi awal di kelas V UPTD SD Negeri 070975 Gunungsitoli. Peserta didik menunjukkan minat yang relatif rendah terhadap bahan bacaan berbahasa daerah dan lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Paparan terhadap bacaan bahasa Nias menjadi terbatas, sementara bahan pembelajaran yang digunakan belum cukup bervariasi untuk menarik perhatian peserta didik. Hasil analisis kebutuhan guru juga menunjukkan bahwa peserta didik belum menunjukkan antusiasme yang optimal dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan media yang menyajikan gambar menarik serta isi bacaan yang mudah dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalannya tidak semata-mata terletak pada kemampuan membaca, tetapi juga pada bagaimana bahan bacaan bahasa daerah disajikan agar mampu menarik perhatian, memberikan pengalaman yang menyenangkan, dan mendorong kemauan peserta didik untuk membaca.

Salah satu media yang potensial untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah *Big Book*. *Big Book* merupakan buku bacaan berukuran besar yang mengombinasikan teks yang mudah dibaca dengan ilustrasi yang dapat diamati bersama oleh peserta didik. Karakteristik tersebut memungkinkan guru menggunakan satu teks secara klasikal, mengarahkan perhatian peserta didik pada kata atau bagian tertentu, menghubungkan isi teks dengan ilustrasi, serta membangun interaksi selama proses membaca. Prawiyogi et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan *Big Book* dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik sekolah dasar, sedangkan Rahmasari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *Big Book* menciptakan aktivitas membaca yang menarik dan membantu peserta didik memahami teks. Dengan demikian, fungsi *Big Book* tidak hanya terletak pada ukurannya, melainkan pada kemampuannya menjadikan teks sebagai pusat interaksi visual, verbal, dan sosial dalam kegiatan membaca.

Secara kognitif, penyajian teks dan ilustrasi pada *Big Book* dapat dijelaskan melalui *Dual Coding Theory* dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning*. Paivio (1986) menjelaskan bahwa informasi dapat direpresentasikan melalui sistem verbal dan nonverbal, sedangkan Mayer (2020) serta Mayer dan Fiorella (2021) menekankan bahwa pembelajaran dapat berlangsung lebih mendalam ketika kata dan gambar yang relevan diintegrasikan secara tepat. Dalam *Big Book*, teks membantu peserta didik memperoleh informasi verbal, sementara ilustrasi memberikan representasi visual tentang tokoh, latar, peristiwa, dan makna cerita. Integrasi keduanya dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian dan membangun hubungan antara teks dan konteks cerita. Bagi pembelajaran Muatan Lokal,

fungsi tersebut menjadi semakin penting ketika ilustrasi, kosakata, cerita, dan lingkungan yang ditampilkan berasal dari budaya yang dikenali peserta didik.

Efektivitas penggunaan *Big Book* juga berkaitan dengan strategi guru dalam menggunakannya. Salah satu strategi yang sesuai adalah *shared reading* atau membaca bersama. Dalam *shared reading*, guru tidak sekadar membacakan teks, tetapi juga memodelkan proses membaca, mengarahkan perhatian pada kosakata dan struktur teks, mengajukan pertanyaan, mengajak peserta didik memprediksi isi cerita, serta mendiskusikan makna bacaan. Fisher et al. (2008), berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran *shared reading* pada kelas 3–8, menunjukkan bahwa pemodelan guru dapat diarahkan pada pemahaman, kosakata, struktur teks, dan fitur teks. Penelitian van der Wilt et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bersama dapat mendukung kompetensi bahasa dan pemahaman cerita. Oleh karena itu, pengembangan *Big Book* dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan buku berukuran besar, tetapi juga mengintegrasikan panduan *shared reading* melalui kegiatan pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca agar interaksi peserta didik dengan teks berlangsung lebih terarah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar empiris bagi penggunaan *Big Book*, tetapi sekaligus memperlihatkan ruang pengembangan yang masih terbuka. Hilaliyah dan Wahid (2020) mengembangkan *Big Book* berbasis budaya Banten dan memperoleh tingkat kelayakan yang tinggi untuk pembelajaran literasi membaca sastra di kelas awal. Muzdalifah dan Subrata (2022) menunjukkan bahwa *Big Book* berbasis kearifan lokal berpotensi menjadikan pembelajaran membaca permulaan lebih dekat, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik kelas rendah. Prawiyogi et al. (2021) secara khusus menemukan bahwa penggunaan *Big Book* dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik sekolah dasar, tetapi penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif dan tidak berfokus pada pengembangan media berbasis budaya lokal. Lebih mutakhir, Sari dan Airlanda (2025) mengembangkan *Big Book Game Running Story* untuk peserta didik kelas V dan menemukan bahwa media tersebut valid, praktis, serta mampu meningkatkan minat membaca. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan konsistensi manfaat *Big Book*, tetapi konteks budaya, bentuk produk, strategi penggunaannya, dan tujuan pengembangannya berbeda-beda.

Berdasarkan pemetaan penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi beberapa unsur dalam satu produk, yaitu cerita rakyat dan kearifan lokal Nias, penggunaan bahasa Nias yang didukung bahasa Indonesia, desain visual *Big Book*, serta panduan *shared reading* yang terstruktur untuk pembelajaran Muatan Lokal kelas V. Produk dikembangkan menggunakan cerita *Legenda Oyo dan Susua* serta disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Berbeda dengan penelitian yang hanya menggunakan *Big Book* untuk membaca, hanya mengembangkan media berbasis budaya lokal, atau hanya mengukur kemampuan membaca, penelitian ini menempatkan minat baca sebagai hasil utama dengan mengembangkan media yang sekaligus mempertimbangkan kelayakan isi, media, bahasa, kepraktisan penggunaan oleh guru dan peserta didik, serta efektivitas awal penggunaannya.

Berdasarkan permasalahan dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas V, menganalisis kelayakan produk melalui validasi ahli media, materi, dan bahasa, menguji kepraktisan penggunaannya dalam kegiatan *shared reading*, serta mendeskripsikan perubahan minat baca peserta didik setelah menggunakan media sebagai indikasi efektivitas awal. Pengembangan ini diharapkan menghasilkan media pembelajaran Muatan Lokal/Bahasa Nias yang tidak hanya menarik secara visual dan mudah digunakan, tetapi juga menjadikan kegiatan membaca sebagai sarana untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam bahasa dan budaya Nias.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D) untuk menghasilkan media *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias serta mengevaluasi kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas awal penggunaannya berdasarkan perubahan minat baca peserta didik setelah implementasi media tersebut. Penelitian pengembangan pendidikan melibatkan proses analisis kebutuhan, pengembangan prototipe, evaluasi, dan penyempurnaan secara bertahap agar produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya (Nieveen & Folmer, 2013).

Pengembangan media menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Model tersebut memberikan kerangka desain

instruksional yang sistematis melalui proses analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan produk, penerapan, dan evaluasi (Branch, 2009). Dalam penelitian ini, ADDIE diterapkan dalam skala terbatas sesuai dengan karakteristik pengembangan media pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 070975 Gunungsitoli dengan melibatkan 20 peserta didik kelas V, terdiri atas 5 peserta didik pada *small-group trial* dan 15 peserta didik pada *field trial*. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan variasi kemampuan membaca, kehadiran, dan kesediaan untuk mengikuti penelitian (Etikan et al., 2016). Penilaian kepraktisan melibatkan seorang guru Muatan Lokal/Bahasa Nias, sedangkan kelayakan produk dinilai oleh tiga validator, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa.

Tahap analisis dilakukan melalui analisis kurikulum dan silabus Muatan Lokal kelas V, observasi pembelajaran, analisis kebutuhan guru dan peserta didik, serta analisis karakteristik peserta didik. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, minat baca peserta didik, ketersediaan media, karakteristik kemampuan membaca, serta kebutuhan akan bahan bacaan yang kontekstual. Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk menentukan bentuk, isi, bahasa, dan karakteristik *Big Book* yang akan dikembangkan.

Tahap desain (*design*) dilakukan dengan menentukan tema dan cerita yang akan dimuat dalam *Big Book*, menyusun struktur isi, merancang ilustrasi dan tata letak, serta menyesuaikan teks dengan karakteristik peserta didik kelas V. Produk dirancang dengan mengangkat cerita rakyat Nias, *Legenda Oyo dan Susua*, menggunakan bahasa Nias sebagai bahasa utama yang didukung bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman peserta didik. Pada tahap ini juga disusun panduan *shared reading*, lembar validasi ahli, angket kepraktisan bagi guru dan peserta didik, lembar observasi keterlaksanaan *shared reading*, serta angket minat baca.

Tahap pengembangan (*development*) dilakukan dengan menyusun prototipe *Big Book* sesuai rancangan, kemudian memvalidasinya melalui ahli media, materi, dan bahasa sebagai evaluasi formatif untuk memperbaiki kualitas produk secara bertahap (Nieveen & Folmer, 2013). Ahli media menilai desain, ilustrasi, keterbacaan, dan kelayakan penggunaan; ahli materi menilai kesesuaian isi, keakuratan materi, penyajian, dan muatan kearifan lokal; sedangkan ahli bahasa menilai ketepatan bahasa, konsistensi istilah, terjemahan, dan keterbacaan. Masukkan validator sebagai dasar revisi sebelum uji kelompok kecil terhadap lima peserta didik untuk menilai keterbacaan, daya tarik, kemudahan penggunaan, dan respons awal.

Tahap implementasi (*implementation*) dilakukan terhadap 15 peserta didik melalui pembelajaran menggunakan *Big Book* berbasis kearifan lokal dengan strategi *shared reading*. Kegiatan meliputi tahap prabaca, membaca, dan pasca-membaca. Pada tahap prabaca, guru melakukan apersepsi, memperkenalkan judul, ilustrasi, dan kosakata, serta mengarahkan prediksi terhadap isi cerita. Pada tahap membaca, guru membacakan teks, menunjukkan ilustrasi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan melibatkan peserta didik dalam membaca bersama. Pada tahap pasca-membaca, peserta didik merangkum cerita, mendiskusikan nilai kearifan lokal, meninjau kosakata, dan melakukan refleksi. Keterlaksanaan diamati melalui lembar observasi *shared reading* sebagai dasar evaluasi pelaksanaan media di kelas secara sistematis.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, lembar validasi ahli, angket respons guru dan peserta didik, lembar observasi *shared reading*, serta angket minat baca. Instrumen minat baca terdiri atas 12 butir pernyataan yang mencakup 4 indikator, yaitu perhatian, kesenangan, ketekunan, dan kemauan membaca, yang diadaptasi dari Norliani et al. (2023). Angket menggunakan skala Likert dengan 4 tingkat. Skala Likert memungkinkan respons terhadap sejumlah pernyataan dikonversi menjadi data kuantitatif untuk menggambarkan kecenderungan sikap atau persepsi responden; analisisnya perlu disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan pengukuran (Boone & Boone, 2012).

Kepraktisan media dinilai berdasarkan angket respons peserta didik dan guru setelah penggunaan *Big Book*. Angket peserta didik mencakup aspek tampilan, kemudahan memahami materi, kemudahan penggunaan, dan manfaat media, sedangkan angket guru mencakup kemudahan penggunaan, keterbacaan, penyajian media, kesesuaian materi, serta penerapan media dalam pembelajaran. Data validitas, kepraktisan, dan keterlaksanaan *shared reading* dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum dan selanjutnya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Efektivitas awal media terhadap minat baca dievaluasi menggunakan desain *one-group pretest–posttest*. Satu kelompok diukur sebelum penggunaan media (*pretest*), mengikuti pembelajaran menggunakan *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias melalui *shared reading*, kemudian diukur kembali setelah penggunaan media (*posttest*) (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini digunakan untuk menggambarkan perubahan skor dalam kelompok yang sama dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan kausal yang setara dengan desain yang menggunakan kelompok pembandingan.

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

dengan O_1 sebagai pengukuran awal minat baca, X sebagai pembelajaran menggunakan *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias melalui *shared reading*, dan O_2 sebagai pengukuran setelah penggunaan media. Angket minat baca diberikan kepada 15 peserta didik pada uji lapangan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Besarnya perubahan skor juga dihitung menggunakan *normalized gain* (N-Gain) sebagai indikator deskriptif yang membandingkan peningkatan skor aktual dengan peningkatan maksimum yang masih mungkin dicapai (Hake, 1998):

$$g = (S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}) / (S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}})$$

dengan S_{post} sebagai skor setelah penggunaan media, S_{pre} sebagai skor sebelum penggunaan media, dan S_{maks} sebagai skor maksimum instrumen. Nilai N-Gain dikategorikan rendah apabila $g < 0,30$, sedang apabila $0,30 \leq g \leq 0,70$, dan tinggi apabila $g > 0,70$. Karena N-Gain diterapkan pada skor angket minat baca, nilainya digunakan secara deskriptif untuk menunjukkan besarnya perubahan relatif dan tidak diperlakukan sebagai bukti kausal.

Sebagai analisis pelengkap terhadap perubahan pretest–posttest pada 15 peserta didik, digunakan uji Wilcoxon signed-rank. Uji nonparametrik berpasangan ini digunakan untuk menilai apakah distribusi skor setelah penggunaan media berbeda secara sistematis dari skor sebelum penggunaan media. Hasil uji inferensial digunakan sebagai bukti tambahan mengenai perubahan skor dalam kelompok yang sama, bukan untuk mengisolasi efek kausal media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

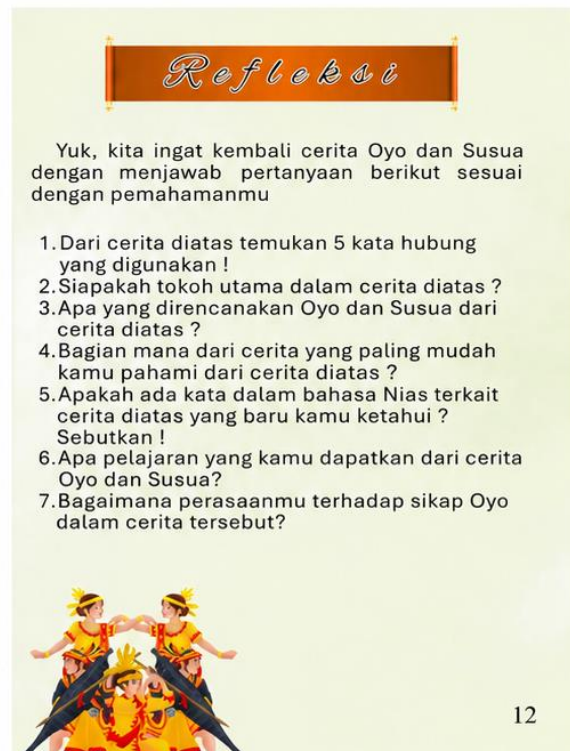
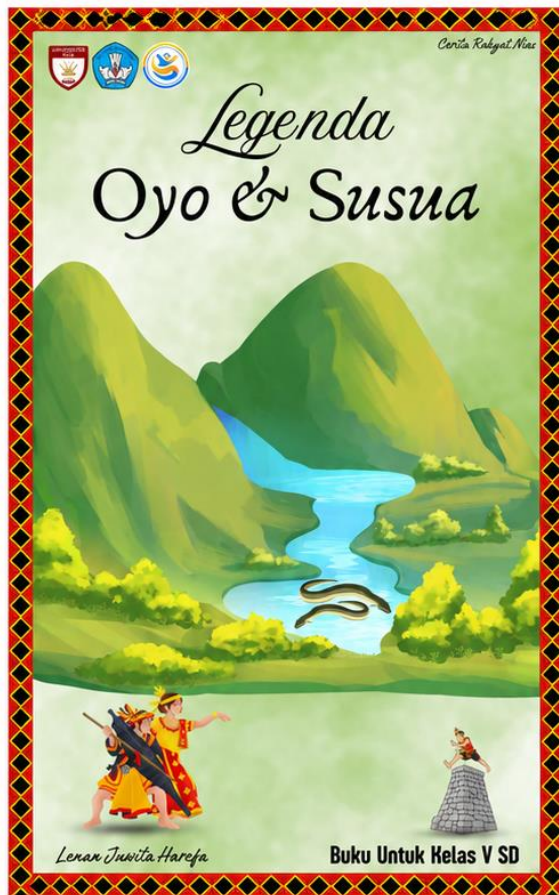
Pengembangan *Big Book* Berbasis Kearifan Lokal Nias

Pengembangan media *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias dilakukan melalui tahapan ADDIE yang meliputi *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Pada tahap analisis, hasil observasi dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran Muatan Lokal/Bahasa Nias masih didominasi penggunaan buku paket dan belum didukung oleh media bacaan yang cukup menarik serta kontekstual. Peserta didik juga menunjukkan ketertarikan yang relatif rendah terhadap bacaan berbahasa Nias. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan media yang mengintegrasikan teks, ilustrasi, bahasa daerah, dan cerita rakyat yang relevan dengan konteks budaya peserta didik.

Pada tahap perancangan, media dikembangkan dengan mengangkat cerita rakyat Nias berjudul "*Legenda Oyo dan Susua*". Produk menggunakan bahasa Nias sebagai bahasa utama, didukung oleh bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman peserta didik. *Big Book* juga dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, panduan *shared reading*, ilustrasi cerita, pesan moral, refleksi, glosarium, serta komponen pendukung pembelajaran lainnya.

Prototipe awal selanjutnya dievaluasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Berdasarkan masukan validator, dilakukan perbaikan terhadap pemilihan warna, ukuran dan jenis huruf, tata letak ilustrasi, konsistensi desain, penggunaan huruf dalam bahasa Nias, ketepatan terjemahan, serta penyajian materi. Hasil revisi menghasilkan *Big Book* dengan tampilan yang lebih konsisten, teks yang lebih mudah dibaca, ilustrasi yang sesuai dengan cerita, serta penggunaan bahasa yang lebih tepat.

Produk akhir yang dihasilkan berupa *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias berjudul "*Legenda Oyo dan Susua*". Produk memadukan bahasa Nias dan bahasa Indonesia, ilustrasi yang sesuai dengan alur cerita, serta dilengkapi dengan panduan *shared reading* dan aktivitas refleksi. Tampilan sampul, panduan *shared reading*, contoh halaman cerita bilingual, dan aktivitas refleksi produk disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Produk *Big Book* Berbasis Kearifan Lokal Nias: (a) sampul produk; (b) panduan *shared reading*; (c) contoh halaman cerita bilingual Nias–Indonesia; dan (d) aktivitas refleksi.

Sumber: Produk hasil pengembangan, 2026.

Kelayakan Media

Kelayakan *Big Book* dinilai melalui dua tahap validasi. Pada validasi awal, media memperoleh 70,83% dari ahli media, 75,00% dari ahli materi, dan 56,25% dari ahli bahasa. Produk kemudian direvisi berdasarkan saran dan komentar masing-masing validator sebelum dilakukan validasi tahap kedua.

Tabel 1. Hasil Validasi *Big Book* Berbasis Kearifan Lokal Nias

Validator	Skor Awal	Persentase Awal	Skor Akhir	Persentase Akhir	Kriteria
Ahli media	34/48	70,83%	45/48	93,75%	Sangat valid
Ahli materi	36/48	75,00%	41/48	85,42%	Sangat valid
Ahli bahasa	27/48	56,25%	46/48	95,83%	Sangat valid

Sumber: Hasil validasi ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, diolah peneliti (2026).

Hasil validasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek setelah produk direvisi. Validasi akhir ahli media mencapai 93,75%, ahli materi 85,42%, dan ahli bahasa 95,83%. Dengan demikian, ketiga validator menilai bahwa *Big Book* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria yang sangat valid dan dapat digunakan pada tahap implementasi.

Keterlaksanaan *Shared Reading*

Implementasi *Big Book* dilakukan melalui kegiatan *shared reading* yang mencakup tahap prabaca, saat membaca, dan pascabaca. Pada tahap prabaca, guru memperkenalkan judul dan sampul buku, melakukan apersepsi, mengenalkan kosakata penting, serta mengarahkan peserta didik untuk memprediksi isi cerita. Pada tahap membaca, guru membacakan teks dengan intonasi yang sesuai, menunjukkan hubungan antara teks dan ilustrasi, mengajukan pertanyaan pemantik, serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan membaca bersama. Pada tahap pascabaca, peserta didik merangkum isi cerita, mendiskusikan nilai kearifan lokal, meninjau kembali kosakata, serta melakukan refleksi terhadap bacaan.

Hasil observasi terhadap 16 indikator pelaksanaan memperoleh skor 32 dari skor maksimum 32, sehingga tingkat keterlaksanaan *shared reading* mencapai 100% dan berada pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan *shared reading* yang direncanakan dapat dilaksanakan selama penggunaan *Big Book* dalam pembelajaran.

Kepraktisan Media

Kepraktisan media diuji melalui uji kelompok kecil, uji lapangan, dan respons guru. Uji kelompok kecil melibatkan lima peserta didik dan menghasilkan total skor 166 dari skor maksimum 200 atau sebesar 83,00%. Setelah dilakukan penyempurnaan, uji lapangan pada 15 peserta didik menghasilkan skor 519 dari skor maksimum 600, atau sebesar 86,50%.

Penilaian guru memperoleh skor 47 dari skor maksimum 48 atau sebesar 97,92%. Penilaian tersebut mencakup aspek kemudahan penggunaan, keterbacaan, penyajian media, kesesuaian materi, serta kepraktisan penggunaan *Big Book* dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Uji Kepraktisan *Big Book*

Tahap Penilaian	Responden	Skor	Persentase	Kriteria
Uji kelompok kecil	5 peserta didik	166/200	83,00%	Sangat praktis
Uji lapangan	15 peserta didik	519/600	86,50%	Sangat praktis
Respons guru	1 guru	47/48	97,92%	Sangat praktis

Sumber: Hasil uji kepraktisan peserta didik dan guru, diolah oleh peneliti (2026).

Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias dinilai sangat praktis pada uji kelompok kecil, uji lapangan, dan respons guru. Karena ketiga penilaian berasal dari kelompok responden dan ukuran sampel yang berbeda, masing-masing persentase dilaporkan secara terpisah tanpa membentuk satu skor gabungan.

Peningkatan Minat Baca Peserta Didik

Efektivitas awal media dianalisis berdasarkan perubahan skor minat baca 15 peserta didik yang mengikuti uji lapangan. Angket minat baca terdiri atas 12 butir dengan skor maksimum 48. Pengukuran dilakukan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) penggunaan *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias.

Berdasarkan penghitungan ulang skor individual, jumlah skor *pretest* 15 peserta didik adalah 352, sehingga diperoleh rata-rata 23,47. Jumlah skor *posttest* adalah 648, dengan rata-rata 43,20. Jika dibandingkan dengan skor maksimum 48, persentase rata-rata *pretest* adalah 48,89%, sedangkan persentase rata-rata *posttest* mencapai 90,00%. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 19,73 poin skor atau 41,11 poin persentase.

Tabel 3. Perbandingan Minat Baca Sebelum dan Setelah Penggunaan *Big Book*

Pengukuran	Jumlah Skor	Rata-rata	Persentase	Kategori
<i>Pretest</i>	352	23,47	48,89%	Rendah
<i>Posttest</i>	648	43,20	90,00%	Sangat tinggi
Peningkatan	296	19,73	41,11 poin persentase	—

Sumber: Hasil pengukuran minat baca peserta didik melalui *pretest* dan *posttest*, diolah oleh peneliti (2026).

Seluruh 15 peserta didik menunjukkan skor *posttest* yang lebih tinggi daripada *pretest*. Sebagai analisis pelengkap, Wilcoxon signed-rank test menunjukkan adanya perbedaan skor *pretest*–*posttest* yang signifikan ($W = 0$; $p < 0,001$). Hasil ini memperkuat temuan deskriptif bahwa skor minat baca setelah penggunaan media lebih tinggi pada kelompok yang sama. Meskipun demikian, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan hanya disebabkan oleh *Big Book* karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding.

N-Gain Minat Baca

Nilai N-Gain dihitung kembali menggunakan skor maksimum instrumen sebesar 48 dengan rumus: $g = (S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}) / (S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}})$. Hasil penghitungan ulang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan N-Gain Minat Baca Peserta Didik

Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan	N-Gain	Kategori
KPL	22	46	24	0,92	Tinggi
EH	20	42	22	0,79	Tinggi
EQL	23	44	21	0,84	Tinggi
ZA	25	45	20	0,87	Tinggi
AEZ	22	45	23	0,88	Tinggi
AH	19	41	22	0,76	Tinggi
SSPN	25	43	18	0,78	Tinggi
FNH	27	42	15	0,71	Tinggi
EL	22	44	22	0,85	Tinggi
A	24	44	20	0,83	Tinggi
DAT	26	43	17	0,77	Tinggi
MASC	21	43	22	0,81	Tinggi
ALMZ	21	45	24	0,89	Tinggi
AA	33	47	14	0,93	Tinggi
AMST	22	34	12	0,46	Sedang
Rata-rata	23,47	43,20	19,73	0,81	Tinggi

Sumber: Hasil pengolahan skor *pretest* dan *posttest* minat baca peserta didik menggunakan N-Gain, diolah oleh peneliti (2026).

Nilai N-Gain individual berada pada rentang 0,46–0,93. Sebanyak 14 dari 15 peserta didik memperoleh N-Gain kategori tinggi, sedangkan 1 peserta didik berada pada kategori sedang. Rata-rata N-Gain sebesar 0,81 menunjukkan perubahan relatif yang tinggi secara deskriptif. Karena N-Gain dihitung dari skor angket minat baca, hasil ini diposisikan sebagai indikator tambahan mengenai perubahan skor, bukan sebagai dasar tunggal untuk menyatakan hubungan sebab-akibat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias telah memenuhi kriteria sangat valid berdasarkan penilaian ahli, dapat diterapkan melalui *shared reading* dengan keterlaksanaan 100%, memperoleh kategori sangat praktis dari peserta didik dan guru, serta diikuti oleh peningkatan minat baca dari rata-rata 48,89% sebelum penggunaan media menjadi 90,00% setelah penggunaan media, dengan rata-rata *N-Gain* 0,81.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan melalui validasi, revisi, uji kelompok kecil, dan uji lapangan menghasilkan *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias yang dinilai sangat valid dan praktis. Peningkatan skor validasi setelah revisi, terutama pada aspek bahasa, menegaskan pentingnya evaluasi formatif dalam pengembangan media. Perbaikan ejaan, ketepatan bahasa Nias, terjemahan, keterbacaan, tata letak, warna, dan hubungan antara teks dan ilustrasi menunjukkan bahwa kualitas *Big Book* ditentukan oleh keterpaduan isi, bahasa, visual, dan karakteristik pengguna, bukan hanya oleh ukuran fisik buku. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Airlanda (2025), yang menunjukkan bahwa *Big Book* untuk peserta didik kelas V dapat mencapai validitas dan kepraktisan yang tinggi setelah melalui proses pengembangan dan revisi.

Karakter media visual-verbal dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dan *Dual Coding Theory*. Teks menyediakan representasi verbal, sedangkan ilustrasi membantu peserta didik membangun representasi visual tentang tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita (Paivio, 1986; Mayer, 2020; Mayer & Fiorella, 2021). Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut diperkuat melalui penggunaan bahasa Nias yang didukung oleh bahasa Indonesia. Dukungan *bilingual* dapat berfungsi sebagai *scaffolding* bagi peserta didik dengan tingkat penguasaan bahasa Nias yang berbeda, sehingga keterbatasan kosakata tidak sepenuhnya menghambat akses terhadap isi cerita.

Kepraktisan media juga berkaitan dengan cara *Big Book* digunakan. Keterlaksanaan *shared reading* yang mencapai 100% menunjukkan bahwa media dapat diterapkan melalui tahapan prabaca, saat membaca, dan pascabaca sebagaimana direncanakan. Dalam proses tersebut, peserta didik memprediksi isi cerita, membaca bersama, mengamati ilustrasi, menjawab pertanyaan, mendiskusikan pesan, serta melakukan refleksi. Dengan demikian, *Big Book* berfungsi sebagai pusat interaksi antara guru, peserta didik, teks, gambar, dan konteks budaya. Mekanisme ini selaras dengan konstruktivisme sosial dan temuan van der Wilt et al. (2022) mengenai pentingnya *scaffolding* dialogik dalam kegiatan membaca buku bersama.

Perubahan minat baca terlihat dari kenaikan rata-rata skor dari 23,47 (48,89%) pada *pretest* menjadi 43,20 (90,00%) pada *posttest*. Seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor, dan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan *pretest–posttest* yang signifikan ($W = 0$; $p < 0,001$). Temuan ini konsisten dengan Prawiyogi et al. (2021), Sari dan Airlanda (2025), serta Ikromah et al. (2024), yang menunjukkan potensi *Big Book* dalam mendukung minat membaca. Namun, dalam penelitian ini perubahan tersebut perlu dipahami sebagai bukti awal dalam satu kelompok, bukan sebagai estimasi efek kausal yang terisolasi.

Muatan kearifan lokal menjadi unsur penting yang membedakan produk ini dari *Big Book* yang hanya berorientasi pada keterampilan membaca. Legenda *Oyo* dan *Susua*, penggunaan bahasa Nias–Indonesia, ilustrasi, serta nilai moral dalam cerita membuat kegiatan membaca sekaligus menjadi pengalaman belajar budaya. Temuan ini sejalan dengan Muzdalifah dan Subrata (2022) serta Khofifah dan Rahmi (2024), yang menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dapat membuat bahan bacaan lebih dekat dengan pengalaman peserta didik dan mendukung kebermaknaan pembelajaran.

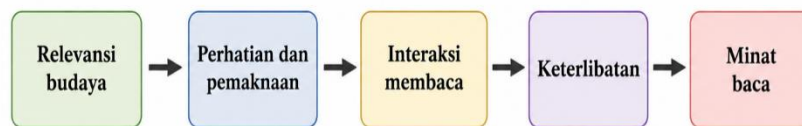
Berdasarkan keseluruhan temuan, mekanisme yang dapat diajukan adalah bahwa kedekatan budaya meningkatkan relevansi bacaan; perpaduan teks dan ilustrasi mendukung perhatian serta pemaknaan; dukungan bilingual membantu akses terhadap teks; dan *shared reading* mengubah kegiatan membaca menjadi interaksi sosial yang lebih aktif. Integrasi unsur tersebut dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan bermakna. Kontribusi penelitian ini, karena itu, tidak hanya terletak pada penggunaan *Big Book*, tetapi juga pada integrasi kearifan lokal Nias, bahasa Nias–Indonesia, representasi visual, dan *shared reading* terstruktur dalam satu media pembelajaran.

Meskipun perubahan skor yang ditemukan cukup besar, interpretasinya tetap perlu dibatasi pada efektivitas pada tahap awal. Desain *one-group pretest–posttest* tidak memungkinkan peneliti mengendalikan faktor lain seperti interaksi guru, *novelty effect*, suasana pembelajaran, pengalaman membaca sebelumnya, atau lingkungan. Oleh karena itu, *N-Gain* sebesar 0,81 dan hasil uji Wilcoxon

digunakan untuk menggambarkan besarnya dan konsistensi perubahan skor dalam kelompok yang sama, bukan sebagai bukti definitif bahwa *Big Book* secara tunggal menyebabkan peningkatan minat baca.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa minat membaca dapat didukung melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan budaya. Berdasarkan temuan penelitian, dapat diajukan proposisi konseptual awal mengenai pengembangan media literasi berbasis kearifan lokal. Proposisi ini merangkum hubungan yang diperkirakan antara relevansi budaya, perhatian dan pemaknaan, interaksi membaca, keterlibatan, serta minat baca. Pola tersebut diturunkan dari hasil penelitian dan landasan teoretis yang digunakan, tetapi belum merupakan model kausal yang telah diuji secara statistik. Oleh karena itu, hubungan antarkomponen perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian komparatif dan desain yang lebih kuat.



Gambar 2.

Proposisi Konseptual Awal Pengembangan Media Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Baca
Sumber: Dikembangkan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian, 2026.

Secara praktis, *Big Book* dapat menjadi alternatif media bagi guru Muatan Lokal/Bahasa Nias untuk membangun kegiatan membaca yang lebih interaktif. Panduan *shared reading* memungkinkan guru menggunakan media secara terstruktur melalui tahap prabaca, saat membaca, dan pascabaca, bukan sekadar menampilkan buku kepada peserta didik. Media juga dapat digunakan dalam kegiatan literasi kelas, pengenalan kosakata bahasa Nias, diskusi nilai budaya, serta kegiatan menceritakan kembali. Namun, penggunaan secara rutin sebaiknya tetap disertai variasi cerita agar minat peserta didik tidak hanya bergantung pada kebaruan satu produk.

Secara kurikulum dan budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Muatan Lokal dapat menjadi ruang integrasi antara literasi, pelestarian bahasa, dan cerita rakyat. Penggunaan cerita rakyat Nias dalam bahan bacaan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca sekaligus berinteraksi dengan bahasa, nilai, dan identitas budaya daerah. Karena itu, pengembangan media sejenis dapat diarahkan menjadi seri *Big Book* cerita rakyat Nias yang mencakup beberapa tema dan jenjang kelas.

Dalam pengembangan produk, tingginya respons guru dan peserta didik menjadi dasar untuk mengembangkan versi berikutnya, baik dalam format cetak maupun digital. Versi *e-Big Book* dapat memperluas akses, tetapi pengembangan digital tetap perlu mempertahankan prinsip keterbacaan, keselarasan teks–gambar, kesederhanaan navigasi, dan interaksi pedagogis yang menjadi kekuatan produk cetak.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan 15 peserta didik pada tahap uji efektivitas serta menggunakan desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok pembandingan. Produk yang dikembangkan juga terbatas pada satu cerita rakyat Nias, yaitu Legenda *Oyo* dan *Susua*, dengan implementasi yang relatif singkat. Selain itu, efektivitas difokuskan pada minat baca melalui angket sehingga belum menggambarkan perubahan perilaku membaca aktual, kemampuan membaca pemahaman, penguasaan kosakata bahasa Nias, maupun keberlanjutan minat baca dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan skor, *N-Gain*, dan hasil uji Wilcoxon perlu dipahami sebagai bukti awal mengenai perubahan pada kelompok yang sama.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel dan sekolah yang lebih luas serta menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok pembandingan dan pengukuran tindak lanjut. Pengembangan media dapat diperluas menjadi seri *Big Book* berbasis berbagai cerita rakyat Nias, termasuk dalam format digital. Selain minat baca, penelitian berikutnya dapat mengukur kemampuan

membaca pemahaman, penguasaan kosakata, perilaku membaca, dan pemahaman budaya, serta menguji secara lebih spesifik kontribusi unsur kearifan lokal, format bilingual, dan strategi shared reading terhadap hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan media *Big Book* berbasis kearifan lokal Nias dengan cerita Legenda *Oyo* dan *Susua* yang dikembangkan melalui tahapan ADDIE dan diimplementasikan menggunakan strategi *shared reading*. Hasil validasi menunjukkan bahwa media memenuhi kriteria sangat valid, dengan penilaian ahli media sebesar 93,75%, ahli materi sebesar 85,42%, dan ahli bahasa sebesar 95,83%. Media juga tergolong sangat praktis berdasarkan uji kelompok kecil sebesar 83,00%, uji lapangan sebesar 86,50%, dan respons guru sebesar 97,92%, sedangkan keterlaksanaan *shared reading* mencapai 100%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa produk ini layak dan praktis digunakan dalam pembelajaran Muatan Lokal/Bahasa Nias kelas V.

Penggunaan *Big Book* diikuti oleh peningkatan skor minat baca dari rata-rata 23,47 (48,89%) menjadi 43,20 (90,00%). Rata-rata *N-Gain* sebesar 0,81 menunjukkan perubahan relatif yang tinggi secara deskriptif, sedangkan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan pretest–posttest yang signifikan ($W = 0$; $p < 0,001$). Dengan demikian, *Big Book* yang mengintegrasikan kearifan lokal Nias, teks *bilingual* Nias–Indonesia, ilustrasi, dan *shared reading* memberikan bukti awal yang kuat mengenai potensinya untuk mendukung minat baca serta menghadirkan pembelajaran yang kontekstual. Namun, karena pengujian dilakukan pada skala terbatas tanpa kelompok pembandingan, temuan ini tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal yang definitif dan masih memerlukan pengujian yang lebih luas.

REFERENSI

- Boone, H. N., Jr., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension*, 50(2), Article 48. <https://doi.org/10.34068/joe.50.02.48>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Buulolo, B., Suriani, I., & Sahril. (2021). Pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias [Development of literature teaching based on Nias traditional story]. *Totobuang*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.291>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fisher, D., Frey, N., & Lapp, D. (2008). Shared readings: Modeling comprehension, vocabulary, text structures, and text features for older readers. *The Reading Teacher*, 61(7), 548–556. <https://doi.org/10.1598/RT.61.7.4>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Hilaliyah, T., & Wahid, F. I. (2020). Pengembangan media *Big Book* berbasis budaya Banten untuk meningkatkan literasi membaca sastra siswa kelas awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 84–96.
- Ikromah, N., Arbarini, M., & Suminar, T. (2024). Pengembangan media *Big Book* berbasis kearifan lokal melalui metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19630>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Khofifah, S., & Rahmi, L. (2024). Development of Big Book media based on Riau local wisdom for beginning reading for elementary school students. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 7(1), 19–32.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2021). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108894333>
- Muzdalifah, I., & Subrata, H. (2022). Pengembangan *Big Book* berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran membaca permulaan di SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 44–53. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p44-53>
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Formative evaluation in educational design research. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research: An introduction* (pp. 152–169). SLO.
- Norliani, Maulida, H., & Makhtuna, W. (2023). Analisis minat baca mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 43–51. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2450>
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan media *Big Book* untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rahmasari, B. S. (2022). Big Book: An attractive way to comprehend reading text for young learners. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 5(1), 48–55. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v5i1.7905>
- Sari, W. P., & Airlanda, G. S. (2025). Pengembangan media *Big Book Game Running Story* untuk meningkatkan minat membaca peserta didik kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 308–314. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25357>
- Schiefele, U., Schaffner, E., Möller, J., & Wigfield, A. (2012). Dimensions of reading motivation and their relation to reading behavior and competence. *Reading Research Quarterly*, 47(4), 427–463. <https://doi.org/10.1002/RRQ.030>
- van der Wilt, F., Smits-van der Nat, M., & van der Veen, C. (2022). Shared book reading in early childhood education: Effect of two approaches on children's language competence, story comprehension, and causal reasoning. *Journal of Research in Childhood Education*, 36(4), 592–610. <https://doi.org/10.1080/02568543.2022.2026540>